

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SENTANI, PAPUA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL

Papuan-Sentani Local Wisdom as Revealed in Their Traditional Expression

Wigati Yektiningtyas

Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Cenderawasih
Jalan Raya Sentani-Abepura, Jayapura Papua, Indonesia. Telepon/Faksimile (0967) 581322,
Pos-el: wigati.yektiningtyas@unicen.ac.id; wigati.modouw@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 4 Oktober 2017—Direvisi Akhir Tanggal 17 Oktober 2017—Disetujui Tanggal 18 Oktober 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas kedudukan dan fungsi ungkapan tradisional Sentani serta menggali nilai-nilai kearifan yang ada di dalamnya. Masalah yang menjadi fokus penelitian adalah kedudukan, fungsi, dan nilai-nilai kearifan lokal ungkapan tradisional Sentani. Ungkapan dikumpulkan di Wilayah Sentani dengan bantuan para informan melalui teknik observasi, rekaman, wawancara, transkripsi, dan penerjemahan serta mendiskusikan kembali hasilnya dengan para ondofolo/khote sebagai pemangku adat Sentani. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-budaya. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa nilai kearifan utama masyarakat Sentani yang terungkap dalam ungkapan tradisional, yaitu holei narei (membangun dan merawat tali persaudaraan), kerja keras, gotong royong, saling menghormati, jujur, dan taat adat-istiadat, dapat digunakan sebagai acuan (1) kegiatan pendidikan, (2) kehidupan sosial, (3) norma adat-istiadat, (4) nilai etika, (5) nilai estetika, (6) kegiatan ekonomi, dan (7) kegiatan politik.

Kata-Kata Kunci: folklor; ungkapan tradisional; nilai kearifan; holei narei

Abstract: The research has an aim of documenting Sentani folklore, especially discussing the existence and functions of Sentani traditional proverbs and seeking to reexplore the values of wisdom they carry within. The proverbs were collected from Sentani region informants by close observation, recordings, interviews, transcription, translation and focus group discussions with the tribal chiefs (ondofolo/khote) as traditional authority holders of Sentani culture. Using the socio-cultural approach, the result shows that the primary values of Sentani wisdom is revealed from the traditional expressions, namely holei narei (build and maintain comradeship), hardwork, mutual cooperation, mutual respect, honesty, and loyalty to traditions that can be used as guidance for (1) education, (2) social life, (3) traditional norms, (4) ethical values, (5) aesthetics (6) economy, and (7) politics.

Key Words: folklore; traditional expressions; local wisdom; holei narei

How to Cite: Yektiningtyas, W. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Sentani, Papua dalam Ungkapan Tradisional. *Atavisme*, 20 (2), 237-249 (doi: 10.24257/atavisme.v20i2.396.237-249)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.396.237-249>

PENDAHULUAN

Masyarakat Sentani tinggal di tepi dan pulau-pulau di Danau Sentani, Jayapura, Papua. Salah satu kekayaan folklor masyarakat Sentani adalah ungkapan tradisional yang kini keberadaan dan

penggunaannya semakin surut seiring dengan hilangnya generasi tua dan kurangnya sosialisasi kepada generasi muda. Dahulu, masyarakat Sentani gemar menggunakan ungkapan tradisional, baik berupa pepatah maupun

peribahasa dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Memberikan nasihat dan teguran secara halus melalui ekspresi pepatah dan peribahasa dianggap lebih mengena daripada harus diungkapkan secara langsung, yang mungkin saja akan menimbulkan rasa dendam dan sakit hati yang dapat memicu konflik, pertikaian, perseteruan, atau bahkan perang saudara. Sebuah pepatah Sentani berbunyi *ko ruwele nano kleu honole* yang secara harafiah berarti kelapa jatuh tidak jauh dari pohonnya ditujukan untuk memuji atau menyindir perbuatan seorang anak, baik atau buruk, yang tidak berbeda dengan orang tuanya. Seorang yang malas bekerja, tetapi rakus makan akan disindir dengan ungkapan *hamang nenaesele emei roibu-yae helemende* (makanan tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan). Seorang perempuan yang cerewet disindir dengan ungkapan *a miyae heba-keto yoye, a kasangge a wanengkaeneyele* (perempuan yang terus berbicara ibarat burung *yoye*¹ dan *kasangge*²). Ungkapan-ungkapan terselebung yang mengandung teguran dan sindiran tersebut lebih dapat diterima seseorang daripada disampaikan secara langsung, misalnya, "Kamu sama pelitnya dengan ibumu!" atau "Malas sekali kamu ini!".

Masyarakat Sentani pun menekankan pentingnya hidup jujur karena matahari selalu melihat (*hu joko erele*). (*Hu*=dewa/matahari, *jokho*=mata, *erele*=sedang melihat). Bagi masyarakat Sentani, kebenaran tidak dapat diputarbalikkan seperti terungkap dalam *hu waisa eketei, nauka menggeten* (matahari tidak pernah terbit dari barat). Sikap menghormati orang tua atau yang lebih dituakan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat seperti diekspresikan dalam ungkapan *heu foi ka foi eukendena wakaalong-bere eumi kelende* (bila kau mendapatkan ikan yang baik berikan kepada kakak dan *bapaktuamu*). Masyarakat Sentani

pun selalu memusyawarahkan segala keputusan dalam musyawarah adat seperti terungkap dalam *meriya uriya ar-iyae faeukiya* (kumpul tangan, kumpul badan, kumpul kata-kata).

Ungkapan tradisional ini mengekspresikan nilai-nilai kearifan masyarakat Sentani. Kearifan lokal seperti itu diyakini masyarakat Sentani dapat membangun kehidupan sosial dan adat masyarakat Sentani, baik secara individu maupun kolektif. Keyakinan ini pun tampak, baik secara eksplisit maupun implisit ada dalam ekspresi budaya mereka. Misalnya, kepercayaan mereka akan adanya matahari (*hu*) yang selalu melihat (*joko*) membuat masyarakat Sentani enggan untuk hidup dalam dusta.

Melalui pengamatan, kini kehidupan ungkapan tradisional seperti ini semakin sulit ditemukan pada masyarakat Sentani, terutama masyarakat yang tinggal dekat kota dan generasi muda. Nilai gotong royong, kerja keras, tolong menolong yang dijunjung masyarakat lama kini semakin sulit ditemukan. Masyarakat Sentani seolah-olah berubah menjadi masyarakat individual. Sikap saling menghormati pun menjadi "mahal" harganya.

Ketertarikan peneliti terhadap ungkapan tradisional masyarakat Sentani ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal. *Pertama*, ungkapan tradisional Sentani mengandung konstruksi nilai sosial budaya masyarakat dan mencerminkan kearifan lokal masyarakat. Dengan menggali ungkapan tradisional diharapkan dapat diungkapkan cara pandang masyarakat Sentani, struktur sosial, sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, sistem adat, dan nilai-nilai sosial budaya lainnya. Penggalan ini pun merupakan usaha penyalisiran dan penyebaran kembali kearifan lokal yang sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda dan masyarakat kota. *Kedua*, ungkapan tradisional mempunyai fungsi yang secara

kontekstual mencerminkan fenomena sosial budaya masyarakat Sentani (Yektiningtyas and Modouw, 2017) Fungsi ini pun mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat dan beradat masyarakat. *Ketiga*, penelitian ini dapat menjadi media inventerisasi yang merupakan langkah awal preservasi dan revitalisasi folklor Sentani. Hal ini sangat berkaitan erat dengan fakta di lapangan bahwa ungkapan tradisional semakin tidak dikenali oleh masyarakat Sentani seiring dengan semakin langkanya penutur dan pengguna bahasa dan ungkapan tradisional (Kobepa, 2016). Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk melakukan redokumentasi, preservasi, dan penggalian kembali nilai-nilai kearifan masyarakat Sentani yang terkandung dalam ungkapan tradisional dan mensosialisasikannya.

Pudentia (2015) mengatakan bahwa folklor (termasuk ungkapan tradisional) mempunyai fungsi sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, dan sistem sosial budaya pendukungnya. Dundes (1980) mengatakan bahwa folklor adalah sebuah cermin budaya yang menyediakan fasilitas bagi pemilik budaya itu sendiri atau kelompok lain untuk lebih memahami budaya mereka atau budaya kelompok lain.

Penelitian tentang nilai-nilai kearifan masyarakat Sentani dalam folklor telah beberapa kali dilakukan, di antaranya "Folklor Sentani: Penggalian Kembali Kearifan Lokal Masyarakat" (2009) oleh Wigati Yektiningtyas, Raymond Fatubun, dan Niko Jakarimilena. Sementara itu, dokumentasi ungkapan tradisional Sentani telah dilakukan pada tahun 1990 oleh peneliti. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian terdahulu yaitu mengeksplorasi nilai-nilai kearifan masyarakat Sentani dalam ungkapan tradisional sebagai sebuah strategi preservasi dan sosialisasi ungkapan tradisional Sentani.

Berdasarkan latar belakang yang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) apa sajakah ungkapan tradisional yang dikuasai oleh masyarakat Sentani? dan (2) bagaimana nilai-nilai kearifan masyarakat Sentani yang direfleksikan dalam ungkapan tradisional, baik pepatah maupun peribahasa Sentani dan ekspresi budaya masyarakat Sentani berkaitan dengan kearifan lokal yang diyakininya? Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap dan mendokumentasikan ungkapan tradisional Sentani, baik pepatah maupun peribahasa agar dapat dikenali oleh generasi muda Papua, khususnya Sentani dan (2) mengungkap nilai-nilai kearifan masyarakat Sentani yang terkandung dalam ungkapan tradisional Sentani sehingga dapat digunakan sebagai acuan berbagai kegiatan pendidikan, kehidupan sosial, adat-istiadat, nilai etika, nilai estetika, ekonomi, dan politik dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan karakter masyarakat Papua, khususnya Sentani.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berdaya guna sebagai berikut. Dalam perspektif akademis, penelitian ini dapat mendorong penelitian-penelitian serupa di berbagai daerah di Papua. Dalam perspektif pragmatis, khususnya dengan adanya otonomi daerah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran muatan lokal di beberapa jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Papua. Dengan demikian, diharapkan generasi muda Sentani bisa mengenali budayanya serta mampu menggali dan mengembangkan identitas sendiri dan sikap kritis.

Kearifan berasal dari kata "arif" yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016) berarti "bijaksana, cerdas, pandai". Bijaksana berarti "menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuan)" dan "pandai dan hati-hati (cermat, teliti) apabila menghadapi

kesulitan.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan kecerdasan suatu komunitas dalam menghadapi dinamika kehidupan. Dalam penelitian ini, kearifan lokal digali melalui ekspresi ungkapan tradisional masyarakat Sentani.

Ungkapan tradisional sebagai salah satu genre folklor lisan merupakan sebuah produk budaya kolektif yang dapat digunakan untuk merekonstruksi nilai budaya atau pandangan hidup suatu masyarakat tertentu yang masih bertahan hingga sekarang. Pengetahuan mengenai nilai budaya suatu kolektif sangat penting karena dengan pengetahuan itu akan dapat dikaji apakah pandangan hidup yang dianut suatu masyarakat yang tengah dikaji itu sesuai atau tidak dengan jiwa pembangunan sekarang ini. Sehubungan dengan itu, kearifan lokal dapat tercermin dari ungkapan tradisional sebagai bagian dari folklor sekaligus produk budaya kolektif. Dengan kata lain, ungkapan tradisional sebagai bagian dari folklor mengungkapkan apa yang dirasakan penting bagi suatu masyarakat pada suatu masa tertentu.

Oleh karena itu, dengan kata lain folklor sebagai produk budaya kolektif mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat bermanfaat, baik bagi masyarakat pendukungnya maupun pembangunan dalam konteks global dan menyeluruh. Nilai-nilai kearifan lokal dalam folklor ini, antara lain menghargai sifat mandiri, jiwa dan semangat gotong-ro-yong, dan mencintai insan ciptaan Tuhan baik sesama manusia maupun makhluk lainnya. Ia berfungsi untuk menemukan jati diri suatu bangsa serta berpotensi bagi pengembangan pariwisata lokal maupun nasional (Pudentia, 2015).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosial budaya. Ungkapan tradisional

Sentani tidak dapat dilepaskan dari fenomena sosial budaya masyarakat Sentani sebagai latar lahirnya ungkapan-ungkapan tradisional tersebut (Abrams, 1971; Dorson, 1972; Yektiningtyas-Modouw and Karna, 2013). Ungkapan tradisional Sentani keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari lingkungan masyarakat sehingga pembahasannya pun dikaitkan dengan latar sosial-budaya masyarakat. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis pada tahun 1990 ketika pengumpulan data ungkapan tradisional diawali. Data diperkaya dengan cara mengumpulkan kembali ungkapan tradisional melalui bantuan para informan yang terdiri atas para pemangku adat (*ondofolo/khote*), tua-tua adat, dan beberapa tokoh masyarakat dan orang tua yang memahami ungkapan tradisional. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan perekaman. Setelah data dikumpulkan dilakukan diskusi (*Focus Group Discussion*) dengan para informan secara bersama-sama untuk mengecek ketepatannya, baik bahasa maupun esensinya. Setelah validasi data, analisis dilakukan dengan melakukan penerjemahan, klasifikasi, dan eksplorasi nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam ungkapan tradisional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah ungkapan yang diperoleh dari para penutur di wilayah Sentani, yaitu Isele, Kabu, Yabansai, Klimbe, Klimbai, dan Asei (Sentani Timur), Nolakla (Sentani Tengah), dan Kwadeware (Sentani Barat) selama kurang lebih 6 bulan penelitian, yaitu pada bulan Februari sampai dengan Juli 2017. Kendati terdapat tiga dialek di Sentani, yaitu dialek Sentani Timur, dialek Sentani Tengah, dan dialek Sentani Barat, tetapi dialek tidak dipersoalkan karena tidak memengaruhi substansi ungkapan. Data sekunder

diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, baik mengenai budaya, bahasa, maupun folklor Sentani.

HASIL DAN PEMBAHASAN Kedudukan dan Fungsi Ungkapan Tradisional Sentani

Secara universal, ungkapan tradisional Sentani yang lahir dari kelompok kolektif masyarakat yang berpegang kuat pada tradisi, mempunyai kedudukan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ungkapan tradisional merupakan referensi masyarakat dalam mengacu kegiatannya, yaitu pendidikan, sosial, adat istiadat, etika, estetika, ekonomi, dan politik.

Menurut para *ondofolo* sebagai pimpinan adat tertinggi, dan *khote* (kepala suku), sebelum Injil masuk di Sentani pada tahun 1932, ungkapan tradisional, bersama bentuk folklor lainnya seperti cerita rakyat dan lantunan lisan, mempunyai kedudukan yang penting dan utama sebagai acuan hukum, ekonomi, politik, dan sosial budaya (Ramses Ohee, *ondofolo* Waena, Februari 2017). Di masa lalu, hukuman bagi pelanggar norma dan adat sangat ketat. Dengan ditegakkan hukum seperti ini, akan menjadi peringatan bagi masyarakat untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Karena bagi orang Sentani kebenaran tidak dapat diputar-balikkan (*rai hu³ bumara ereyale, raniai hu ara boro yaole*). Peribahasa ini berarti “pada siang hari, matahari melihat dari atas, pada malam hari, matahari mendengar dari bawah). Ungkapan ini berarti “tidak ada yang tersembunyi dari kebenaran”.

Setelah Injil masuk, masih menurut *ondofolo* Waena, semua kehidupan masyarakat Sentani, juga keberadaan dan signifikansi folklor, peribahasa khususnya didampingi oleh kebenaran yang dibawa Injil. Misalnya peribahasa yang mempunyai nilai membangun orang lebih sering digunakan. Sementara itu, peribahasa

yang kesannya memojokkan orang cenderung dihindari.

Kearifan Lokal dalam Ungkapan Tradisional Sentani

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa ungkapan tradisional Sentani yang lahir dari lingkungan alam, sosial, dan budaya masyarakat Sentani mempunyai ajaran moral, sosial yang meliputi nilai-nilai kearifan yang digunakan untuk mendidik, menuntun, dan membangun masyarakat. Melalui ungkapan tradisional yang terkumpul dalam penelitian ini terungkap nilai kearifan utama masyarakat Sentani, yaitu *holei narej*, kerja keras, gotong royong, saling menghormati, jujur, dan taat adat ini dapat digunakan sebagai acuan (1) kegiatan pendidikan, (2) kehidupan sosial, (3) norma adat-istiadat, (4) nilai etika, (5) nilai estetika, (6) kegiatan ekonomi, dan (7) kegiatan politik.

Ungkapan Tradisional Sentani yang Menjadi Acuan Kegiatan Pendidikan

Masyarakat Sentani lama mempunyai idealisasi tersendiri tentang pendidikan yang dilakukan sejak dini. Secara formal, pendidikan dilakukan di rumah inisiasi yang disebut “rumah *kombouw*” bagi anak-anak laki-laki (pelajaran berburu, siasat perang, membuka kebun, dan lain-lain) dan di rumah *ondofolo* bagi anak-anak perempuan (pelajaran berkebun, mencari ikan, memasak, mengurus keluarga). Secara tidak formal pendidikan pun diperkuat di rumah. Bagi masyarakat Sentani, pendidikan berkaitan erat dengan kerja keras.

Kerja keras yang berkaitan dengan kedisiplinan merupakan tuntutan utama masyarakat Sentani. Tidak ada sesuatu yang didapatkan secara gratis. Semua harus diusahakan terlebih dahulu. Salah satu ungkapan berbunyi “*ana puma miyae amiyae, weyae mbena maengge?*” (Ibumu perempuan yang giat bekerja,

kamu anak siapa?). Ungkapan ini mengekspresikan pandangan ganjil masyarakat kepada seorang anak yang tidak bekerja giat seperti ibunya. Bagi masyarakat Sentani, makanan harus diusahakan dengan sungguh-sungguh seperti yang terungkap dalam *"heke a riyae-riyae maye-maye"* (mengerjakan kebun dengan tekun). Ungkapan ini merupakan nasihat untuk mengerjakan segala sesuatu dengan baik. Bagi masyarakat Sentani membuka kebun adalah pekerjaan besar yang dilaksanakan secara bergotong royong. Sekelompok laki-laki akan membersihkan hutan dengan cara menebang kayu-kayu dan membuat pagar. Sementara sekelompok perempuan akan menanam dan selanjutnya merawat kebun, seperti menyirami dan menyiangi. Semua ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena jika tidak, mereka tidak akan mendapat hasil kebun yang melimpah. Sikap bersungguh-sungguh amat diutamakan dalam masyarakat Sentani, seperti diungkapkan dalam *"wa kena ekaena o haka hokougonde"* (kalau bersungguh-sungguh, kau bisa memetik buah pohon itu).

Bagi masyarakat Sentani, makanan, baik hasil kebun maupun hasil buruan harus diusahakan melalui proses yang panjang. Diungkapkan dalam *"hamang nenaesele emei roibuyae helemende"* (makanan tidak datang dengan sendirinya kecuali dengan keringat). Masyarakat percaya bahwa tidak ada sesuatu yang datang dengan sendirinya, semua perlu usaha keras. Ungkapan lain mengatakan *"rojiae naumeye enefonde enepalende hekewende"* (dengan keringat dan panas matahari yang menghanguskan badanmu engkau dapat makan). Ungkapan ini mengatakan bahwa "hidup perlu perjuangan dan kerja keras".

Di samping kerja keras, pendidikan berkaitan dengan kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu nilai yang diagungkan masyarakat Sentani. Mereka

percaya bahwa walaupun tidak ada orang yang melihat, sejak mereka belum mengenal agama modern, mereka percaya bahwa ada dewa (*hu*) yang melihat setiap tutur kata dan tingkah laku mereka. Ungkapan *"rai hu⁴ bumara ereyale, raniai hu ara boro yaole"* (pada siang hari, matahari melihat dari atas, pada malam hari, matahari mendengar dari bawah)⁵. Ungkapan mengajarkan secara lebih eksplisit bahwa baik siang, maupun malam matahari selalu melihat sehingga bagaimana pun juga kebenaran dan kejahatan tidak dapat disembunyikan seperti dalam ungkapan *raniai hu ara boro yaole* (pada malam hari matahari mendengar dari bawah). Istilah "dari bawah" merujuk pada "kolong rumah" karena rumah orang Sentani adalah rumah panggung, yaitu rumah yang didirikan di atas tiang-tiang

Ungkapan Tradisional Sentani yang menjadi Acuan Kehidupan Sosial

Masyarakat Sentani mengutamakan *pulau ehamokoi* (gotong royong) dalam kehidupan sosial mereka. Membuat kebun, berburu, membuat rumah, mencari ikan, dan membuat perahu dilakukan secara bersama-sama. Salah satu ungkapan mengatakan *"yokou rokabie kayi bulau eha bulaura mate"* (pemimpin kegiatan gotong royong kampung pulang dari kegiatan membuat perahu dan membuka kebun). Ungkapan ini merupakan nasihat untuk melakukan pekerjaan secara bergotong royong (*pulau ehamokoi*). Dalam praktiknya, di satu pihak, kegiatan gotong royong dikoordinir oleh *ondofolo* dengan mengutus kepala suku (*khote*) yang berkaitan langsung dengan pekerjaan gotong royong tertentu, misalnya membuat perahu atau berburu. Di lain pihak, masyarakat akan mengikuti kegiatan *pulau ehamokoi* ini karena mereka merasa bahwa pekerjaan tersebut merupakan tanggung jawab mereka dan mereka ingin ikut berkontribusi sebagai

bagian dari anggota masyarakat. Sebuah ungkapan lain mengatakan “*meriya uriya ariya fauekiya*” (kumpul tangan, kumpul badan, kumpul kata-kata). Bagi masyarakat Sentani, keputusan diambil secara musyawarah dalam rapat adat. Putusan bersama itu dieksekusi dengan setia oleh masyarakat.

Prinsip kehidupan sosial masyarakat Sentani lainnya adalah *holei narei* (*holei*=mengasuh, *narei*=memberi makan). *Holei narei* secara literal dapat diterjemahkan menjadi merawat, menjaga, membangun ikatan persaudaraan dengan selalu memberi bantuan dan perhatian kepada orang/keluarga lain. Wajib hukumnya bagi masyarakat untuk selalu menjaga persaudaraan, seperti ungkapan berikut.

Moni maine enesenendena joko foi eumiende
Hirong-kaya yae emihebende, rajiae maijiae emikelende
Wawure hembam kena bam eungekende
Wali narobu-roya yae eufereende.

Ungkapan tersebut berarti memperhatikan, mengasuh merawat orang yang kelaparan tidak akan membuat seseorang rugi. Ungkapan tersebut merupakan idealisme masyarakat Sentani tentang hubungan sosial. Masyarakat Sentani diajarkan oleh para generasi pendahulu mereka untuk merawat dan mengasuh orang lain. Memberi makan, minum, dan kebutuhan lain bagi yang memerlukan wajib hukumnya. Ungkapan lain yang senada sebagai berikut.

Heufako kafako weije ewelende,
Wali kone -kone mae-mae eungekende,
Royae miyae yae ware pumane eneikolonde.

Ungkapan tersebut berarti “jadikanlah bangkai ikan milikmu, hidupmu akan berkelimpahan dan dihormati laki-laki

dan perempuan”. Jika seseorang mengurus jenazah dari golongan tidak mampu, ia akan memperoleh berkah melimpah ruah dan dihormati semua orang. Merawat dan mengasuh orang lain bukan hanya memperhatikan ketika mereka masih hidup, tetapi ketika ada yang meninggal, masyarakat pun diajarkan untuk membantu. Dijelaskan oleh beberapa informan bahwa mereka meyakini dengan membantu orang lain, mereka tidak akan menjadi miskin. Bahkan sebaliknya mereka akan mendapat berkat. Hasil kebun mereka akan melimpah, mereka pun akan mendapat banyak hasil buruan dan akan dihindarkan dari segala macam sakit penyakit.

Ungkapan “*akahi paekehi yae ewelende, wali onomi honomi eungekende*” (hidupmu akan sejahtera bila menganggap semua orang sebagai saudaramu) menegaskan bahwa persaudaraan bagi masyarakat Sentani adalah mengikat semua manusia (setiap orang) dalam tali silaturahmi. Bagi masyarakat Sentani, orang di luar keluarga dan keluarga besar juga dianggap saudara. Bapak Cornelis Modouw (Januari 2016) menjelaskan bahwa, zaman dahulu, masyarakat Sentani, lewat kepemimpinan *ondofolo*, juga menyiapkan lahan untuk orang lain yang disebut *yobu yoholom* (kaum miskin) untuk digunakan sebagai tempat berkebun sebagai sumber hidup mereka. Mereka tidak hanya memperhatikan diri sendiri, tetapi orang lain yang tidak mempunyai hubungan darah dengan mereka pun diperhatikan dan ditolong.

Dengan semangat *holei narei*, masyarakat Sentani dapat hidup damai sejahtera, jauh dari kebencian dan kecukiran satu dengan yang lain. Prinsip ini muncul dalam ungkapan berikut ini.

Yoyang onomi honomi hononde
Kelu omi ekenau hiyangnau konate
Palinije wali abuhuma ateisena euporo-ke

Secara literal ungkapan tersebut berarti “kampung halaman damai sejahtera, dipenuhi suara canda anak-anak dan kicauan burung”. Bagi masyarakat Sentani, kehidupan tenteram sejahtera ditandai dengan canda anak-anak dan kicauan burung. *Holei narei* tidak saja membuat masyarakat hidup rukun penuh kasih, tetapi juga anak-anak hidup sehat sehingga mereka dapat bermain penuh canda tawa. Bahkan, secara romantis, masyarakat Sentani pun menggambarkan suasana damai sejahtera itu disertai dengan burung yang tak henti-hentinya berkicau seolah ikut merasakan damai sejahtera mereka. Kesejahteraan ini diharapkan akan terjadi sampai pada keturunan mereka selanjutnya seperti ungkapan “*reita maita hinimbe kai wape*” (dari keturunanmu dan keturunanku hidup damai sejahtera). Ungkapan ini menggambarkan kehidupan damai sejahtera dari satu generasi ke generasi lain.

Ungkapan Tradisional Sentani yang Menjadi Acuan Norma Adat-istiadat

Masyarakat Sentani adalah masyarakat yang taat adat seperti diungkapkan dalam peribahasa berikut ini.

Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo

Raei jo hubayo, Raei jo manjo

(Igwa kampung yang makmur/sejahtera, Igwa kampung yang penuh tatanan adat

Raei kampung yang makmur/sejahtera, Raei kampung yang penuh tatanan adat)

Sejak kecil seorang anak telah dipersiapkan oleh orang tuanya untuk menaati adat seperti diungkapkan dalam “*nabunei naekonei nine kelanyekoke*” (sudah diajarkan oleh kakek dan bapak tuanya). Ungkapan ini menggambarkan seorang anak yang telah mahir melakukan sesuatu karena telah diajarkan oleh kakek dan bapak tuanya. Jika ia seorang

anak laki-laki, keterampilan berburu, membuat rumah, membuat perahu yang diajarkan. Sementara itu, orang tua yang mempunyai anak perempuan pun dituntut dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh perempuan, seperti berkebun, mengurus rumah, dan mengurus anak-anak. Taat adat juga “diajarkan” oleh orang tua sejak anak-anak masih bayi. Ketika mereka mengurut bayi mereka, mereka ungkapkan doa-doa agar bayi itu akan tumbuh menjadi anak yang membanggakan seperti diungkapkan sebagai berikut “*wa buma ameyae yobawale, wehanare waralimolo waimolore ele ebeli eubonmaei*” (aku urut kau dan aku harapkan kau menjadi besar dan kelak semua kerabat laki-laki akan memujimu)⁶. Anak yang dibanggakan keluarga adalah anak yang secara adat diperhitungkan karena kontribusinya dalam masyarakat.

Secara adat, kehidupan anak-anak dan orang dewasa terpisah dalam beberapa hal. Misalnya, anak-anak diharapkan berkumpul bersama anak-anak, tidak bergabung bersama orang tua. Ungkapan yang menggarisbawahi hal ini, yaitu “*fafa younga buma kojate eme kome*” (anak-anak lain sedang bermain di halaman, pergilah bermain bersama mereka). Anak-anak hendaknya tidak berkumpul dengan orang tua yang mungkin mengandung rahasia. Sebenarnya, untuk kasus tertentu separasi ini bukan untuk memisahkan anak-anak dari orang tua secara total, tetapi lebih cenderung agar anak-anak tidak mendengar pembicaraan orang tua. Akan tetapi, ironisnya, ada orang tua yang benar-benar “melepas” anak-anaknya sehingga mereka tidak memperhatikan anak-anak mereka dengan baik. Akibatnya, anak-anak ini akan tumbuh tanpa bimbingan baik dari orang tua mereka.

Sementara itu, bagi kaum *ondofolo/khote* pun secara adat mereka mempunyai tanggung jawab. Ungkapan

yang mengatakan “*obo yoku miyaenale maengge fa naeija eyeleikoi*” (babi, anjing, perempuan tua, dan anak perempuan selalu menjadi bagiannya) merujuk pada tugas dan tanggung jawab *ondofo-fo/khote* untuk memperhatikan kaum papa. Jika mereka tidak melakukannya, maka secara adat kedudukan mereka juga akan ternoda. Ungkapan “*obo yoku*” (babi anjing) yang mengekspresikan kaum bawah (*yobu yoholom*) ini juga mengingatkan pada kaum yang secara adat juga merupakan tanggung jawab *ondofo-fo/khote*. Kepada merekalah kaum ini menyalahkan diri.

Zaman dahulu, orang akan berbangga dengan menanyakan “*wa hinye?, ra hinye?*” (kau siapa?, saya siapa?). Tantangan/pertanyaan itu biasanya muncul dari orang yang sangat taat adat atau yang tahu banyak tentang adat sehingga menantang orang lain yang mungkin tidak menaati adat. Kini, keberadaan orang yang taat adat dan menghormatinya dapat dihitung dengan jari. Jika dahulu orang lebih mendahulukan kewajiban daripada haknya demi dapat menolong orang lain, kini justru lebih banyak orang yang tidak tahu adat bahkan memutarbalikkan adat untuk kepentingan dan keuntungan diri sendiri.

Ungkapan Tradisional Sentani yang Menjadi Acuan Nilai Etika

Etika atau sopan santun merupakan salah satu nilai yang penting bagi masyarakat Sentani. Etika diawali dari hal yang sederhana, yaitu menghormati orang yang lebih tua, seperti paman dan bibi (*bapade* dan *mamade*) seperti diungkapkan dalam “*afanei abunei anapuna enaefabende, kena u foifae efraubonde*” (bila pamanmu dan bibimu menasihati, simpanlah baik-baik dalam hatimu). Dengan mendengar nasihat orang lain, terutama keluarga dekat berarti menghormati orang lain. Dengan menghormati orang lain berarti menjaga hubungan

keluarga. Salah satu bentuk hormat juga diwujudkan dengan memberikan makanan yang terbaik kepada orang yang dituakan (kakak atau kakaknya bapak) seperti diungkapkan dalam “*heu foi ka foi eukendena waka along bere eumikelende*” (bila mendapatkan ikan yang baik berikanlah kepada kakakmu atau bapak tuamu).

Selain menghormati keluarga, ungkapan tradisional juga mengajarkan pentingnya menghormati orang lain, misalnya dengan membantu masyarakat yang tidak mampu (*yobu yoholom*), bahkan ketika mereka meninggal. Ungkapan tersebut berbunyi sebagai berikut.

*Heufako kafako weije ewelende,
Wali kone -kone mae-mae eungekende,
Royae miyae yae ware pumane eneikolonde*

(Jadikanlah bangkai ikan milikmu, hidupmu akan berkelimpahan dan dihormati laki-laki dan perempuan).

Jika seseorang mengurus jenazah dari golongan tak mampu, ia akan mendapat berkat yang berlimpah ruah dan dihormati semua orang.

Beretika juga berarti perlu menjaga tutur kata dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebuah ungkapan “*wa ura faeuka waumekai wa ekaita eranaite a kolonaete*” (dari budi bahasamu, perilakumu, dan pekerjaanmu engkau akan tampak dan dipuji) menggarisbawahi pentingnya budi bahasa dan budi pekerti dalam pergaulan sosial.

Ungkapan Tradisional Sentani yang Menjadi Acuan Nilai Estetika

Masyarakat Sentani terkenal dengan kegiatan seni yang penuh estetika, baik itu tari, lukisan, ukiran, maupun seni tutur. Ungkapan yang keluar dari mulut harus diatur sedemikian rupa, tidak boleh kasar, tidak menyakiti orang lain. Bahkan bahasa Sentani mengenal tingkatan bahasa yang diperuntukkan

untuk orang tua, sesama, dan yang lebih rendah statusnya. Sebuah ungkapan berbunyi “*a mae-mae a hae-hae*”. Ungkapan ini secara literal berarti berkata sesukanya dengan menggunakan bahasa yang kasar dan menyulut sakit hati orang lain. Bagi masyarakat Sentani yang mengutamakan estetika berbahasa, orang demikian amat dihindari dan tidak disukai. Akan tetapi, masyarakat Sentani pun menekankan pentingnya ketulusan bukan kepurapuran seperti yang diungkapkan “*nau foi ele, na kenaei nehi wambeng rorokoke ele* (badan baik, hati busuk). Ungkapan ini mengumpamakan orang yang bertutur kata manis tetapi hatinya buruk. *Faeu* (lidah) bagi masyarakat Sentani perlu dikendalikan agar dapat berkata-kata penuh etika, dan juga memilih kosa kata tertentu yang penuh estetika agar dapat disukai orang banyak.

Selain bahasa, estetika juga diperlukan untuk menunjang penampilan fisik. Sebuah ungkapan mengatakan “*nauma welauma momokaugake*” (rambutnya telah rapi). Ungkapan ini merupakan pujian untuk perempuan yang cantik. Tampil cantik (untuk perempuan) dan gagah (untuk laki-laki) itu sangat penting. Pada zaman dahulu, banyak perempuan yang mengenakan manik-manik dan menorehkan tato pada tubuhnya untuk menunjang dan mempercantik penampilan mereka. Manik-manik dan tato pun menyesuaikan status sosial masyarakat. Perempuan dari kalangan atas mengenakan manik-manik yang lebih mahal dan menato hampir seluruh tubuh mereka.

Ungkapan Tradisional Sentani yang Menjadi acuan Kegiatan Ekonomi

Secara kasat mata kegiatan ekonomi masyarakat tampak pada kegiatan pembayaran adat (*roboni*), misalnya pembayaran mas kawin yang menekankan keseimbangan antara memberi dan

menerima. Untuk mendapatkan mas kawin, pihak perempuan harus memberikan makanan (*hamang*) terlebih dahulu. Keseimbangan ini menjadi prinsip ekonomi masyarakat. Keseimbangan juga berkaitan dengan sebab-akibat seperti ungkapan yang mengatakan “*ofae bline hu hehe yarole*” (daun terlentang akan mendapat sinar matahari). Peribahasa ini mengajarkan bahwa orang yang suka memberi akan banyak mendapat berkat. Orang yang berbuat curang atau jahat pun akan menerima akibatnya seperti diajarkan dalam “*hinye abulu halenggodena, baele abulu aeite ruwendae*” (siapa yang menggali lubang akan terperosok ke dalamnya) dan “*i kleuke eyeijae hukleu gonde-yaele*” (jangan bermain api nanti terbakar).

Dalam prinsip ekonomi masyarakat Sentani diajarkan pula pengendalian diri, yaitu tidak mengambil sesuatu sebelum saatnya. Hal ini ditegaskan dalam “*igwa no foi fae foi ranne kabelau nimene foinye nimenonde yanenonde*” (biarkan buah matoa *papeda* dan matoa kelapa masak dahulu) dan “*kombouw no na foi fae foi nimenonde yanenonde*” (biarkan buah yang berbatang dan berdaun baik itu matang secara perlahan). Kedua ungkapan itu untuk menasihati agar seseorang memperhitungkan masak-masak setiap perbuatan dan tindakannya. Ungkapan lain pun menasihati “*rei mai koyae wa mehiko pena*” (jangan bersenang-senang agar tidak menyesal di kemudian hari). Dalam hidup selalu ada cobaan karena hidup tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan seperti diajarkan ungkapan yang berbunyi “*o haka ehi manim maele ehi manim bam*” (buah pohon ada yang manis ada pula yang asam). Ungkapan ini menekankan bahwa dalam hidup ada penderitaan dan kebahagiaan serta ada untung dan rugi. Namun masyarakat pun percaya bahwa cobaan dan ujian hidup akan membawa hikmah seperti ungkapan “*onu*

insimande wau-wau onde" (bila tiang digoyang, akan semakin masuk ke dalam tanah) dan "*alu ya konsemi no nakambu wauguaw* (pohon yang sering digoyang angin, akarnya semakin dalam). Ungkapan ini menekankan bahwa orang yang sering mendapat cobaan/masalah akan semakin kuat menghadapi tantangan hidup. Keberhasilan memerlukan kegigihan dan ketangguhan seperti ungkapan "*melire meugere ereijae* (jangan menoleh ke kiri dan ke kanan).

Ungkapan Tradisional Sentani yang Menjadi Acuan Kegiatan Politik

Seorang politisi asli Sentani yang juga seorang budayawan dan menjadi narasumber dalam penelitian ini, Bapak John Ibo (wawancara bulan April 2017) mengatakan bahwa disadari atau tidak, masyarakat Sentani terlibat dalam kegiatan politik praktis. Bagi masyarakat Sentani kegiatan politik adalah usaha bersama masyarakat untuk mewujudkan kebaikan bersama. Ujud nyata yang selalu diusahakan oleh masyarakat Sentani adalah *holei narei* (menjaga hubungan baik dalam keluarga dan masyarakat). Kejujuran penting dalam mewujudkannya. Kejujuran berarti juga tidak melakukan yang jahat kepada orang lain karena setiap perbuatan jahat pasti ada akibatnya. Ungkapan "*pelo maloya name rukei bele*" (melakukan hobatan kepada orang lain namun kembali kepada tangannya) menegaskan bahwa semua kejahatan (atau bahkan kebaikan) akan "kembali" kepada yang merekayasanya. Kejujuran dalam perkataan juga dinasihatkan oleh ungkapan yang berbunyi "*we, fendei, ro, miyae naenggaei jelae*" (tikus, cicak, laki-laki, dan perempuan mempunyai telinga). Ungkapan ini mengatakan bahwa sepandai-pandainya menyimpan rahasia, kelak akan ketahuan juga. Oleh sebab itu, dinasihatkan kepada orang-orang untuk selalu mengatakan sesuatu dengan jujur karena kebohongan akan

selalu terungkap suatu waktu. Selain itu, ungkapan tradisional juga mengajarkan untuk hidup tolong-menolong, tidak mementingkan diri sendiri seperti diekspresikan dalam "*obo wanem yoke wanem makare yubaunge hiraugae, nariyane menelembonemo yarombe anembe*" (jangan suka berebut makanan seperti babi dan anjing)

Kerja keras juga diperlukan untuk mewujudkan kebaikan. Sebuah ungkapan mengatakan "*romoko yamoko enembonde, ani helem eha helem enefaende*" (dengan matahari yang bersinar dan hujan yang membasahi bumi, kau mendapatkan ubi yang banyak). Masyarakat percaya bahwa hanya orang yang giat bekerja, bahkan di bawah terik matahari dan dinginnya hujan, yang akan mendapatkan hasil kebun yang melimpah. Contoh lain menunjukkan bahwa laki-laki Sentani akan diperhitungkan ketika ia adalah seorang yang giat bekerja, pemburu dan pemanah yang hebat seperti yang diilustrasikan dalam ungkapan "*melilo mekaito obolo felalo nekeweke hebeweke*" (tangan bagus, tangan rajin, pemburu babi, pemanah ulung sepanjang hidupnya). Secara literal, ungkapan ini berarti "pria yang rajin, terampil, dan cekatan bekerja".

Masyarakat Sentani tidak menyukai dan menghindari para *yambi*. *Yambi* secara literal berarti "malas, lemah". *Yambi* menggambarkan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan yang lebih senang berpangku tangan dan memintaminta kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

John Ibo juga menjelaskan, kini ketika zaman sudah berubah, pandangan politik masyarakat Sentani berbeda dengan pandangan masyarakat lain. Masyarakat Sentani seolah terpuruk dengan kebiasaan yang tidak pernah mereka temui sebelumnya. Masyarakat Sentani yang diajarkan untuk jujur, tulus, dan bekerja keras untuk mencapai sesuatu

justru menjadi korban sikap dan tindakan pihak lain. Kini keberadaan ungkapan tradisional didampingi Injil. Banyak nilai-nilai kearifan dalam ungkapan tradisional juga didapatkan di Injil. Misalnya nilai kasih ada dalam Markus 12: 23 dan Roma 13:8. Pentingnya kewaspadaan, walaupun dalam lingkup kasih (*holei narei*) juga diajarkan dalam Matius 10:16 yang berbunyi "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati". Ekspresi ini menasihati pentingnya berhati-hati dan waspada dalam berbuat baik. Hal ini dianggap penting agar masyarakat tidak menjadi korban karena pandangan politik yang berbeda karena ungkapan lain pun mengajarkan "*oro hebayae fenaesi bele* (hati-hati jika berjalan supaya tidak tergelincir).

Keberadaan Ungkapan Tradisional Sentani Kini

Melalui observasi yang cukup panjang dalam kehidupan sehari-hari, secara empiris, ungkapan tradisional Sentani sudah tidak dikenali oleh masyarakat. Ungkapan yang merupakan representasi kehidupan sosial budaya masyarakat Sentani ini bahkan kini tidak dikenali oleh sebagian para *ondofolo/khote* yang seharusnya memegang dan melestarikan adat-istiadat. Mereka pun tidak menggunakannya dalam kehidupan. Bapak Ramses Ohee, *ondofolo* Waena dan Bapak Enos Deda, *ondofolo* Ayapo (Juni, 2017) mengungkapkan bahwa mereka kadang menggunakan ungkapan tradisional dalam pidato/sambutan-sambutan resmi mereka dalam acara sosial/adat. Selebihnya mereka tidak menggunakannya dan tidak menularkannya kepada generasi muda. Kendati demikian, mereka juga setuju bahwa ungkapan tradisional dapat dan masih digunakan sebagai sumber referensi kehidupan mereka. Ungkapan tradisional dapat

digunakan untuk mendidik karakter masyarakat agar menjadi insan yang jujur, bekerja keras, disiplin, bergotongroyong, menghormati, dan menolong orang lain.

Sementara itu, pada tahun 1990 ketika pertama kali ungkapan tradisional dikumpulkan, kaum awam masih ada yang menguasai ungkapan tradisional dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam memberi nasihat kepada orang lain. Ungkapan tradisional ketika itu pun masih digunakan oleh para *ondofolo/khote* dan sesepuh adat serta orang tua sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, pengesah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan dan alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Danandjaja, 1984). Keadaannya sangat berbeda kini. Pada tahun 2017, sebagian besar masyarakat tidak mengenali ungkapan tradisional lagi, terutama para generasi muda. Ketika ditanyakan kepada para generasi muda tentang keberadaan ungkapan tradisional ini, mereka semua tidak ada yang mengenalinya. Banyak masalah yang melatarbelakanginya. Salah satunya adalah mereka tidak menguasai bahasa Sentani. Bagi mereka, ketika dikenalkan tentang ungkapan tradisional ini, ungkapan tradisional ini menarik dan dapat digunakan sebagai panduan hidup mereka. Melalui wawancara dengan mereka, mereka ingin belajar (belajar kembali) bahasa Sentani, agar mereka pun dapat mempelajari ungkapan leluhur mereka.

SIMPULAN

Ungkapan tradisional Sentani sudah tidak dikenali oleh sebagian besar masyarakat walaupun kedudukannya dianggap penting oleh para pemangku adat dan sesepuh masyarakat karena nilai kearifan masyarakat Sentani yang

terungkap dalam ungkapan tradisional. Nilai kearifan yang terdiri atas *holei narei* (merawat dan membangun tali persaudaraan), kerja keras, gotong royong, saling menghormati, jujur, dan taat adat-istiadat itu masih digunakan sebagai sumber referensi (1) kegiatan pendidikan, (2) kehidupan sosial, (3) norma adat-istiadat, (4) nilai etika, (5) nilai estetika, (6) kegiatan ekonomi, dan (7) kegiatan politik.

Dengan ini, diharapkan ada strategi yang dapat dilakukan untuk menghidupkan kembali ungkapan tradisional dan bahasa Sentani di masyarakat agar puskabudayaan Sentani ini tetapi dikenali oleh para generasi penerus Sentani.

- 1) *Yoye*: burung yang pandai berkicau.
- 2) *Kasangge*: idem
- 3) *Hu*: matahari, ada pula yang menginterpretasikannya sebagai dewa.
- 4) *Hu*: matahari, ada pula yang menginterpretasikannya sebagai dewa.
- 5) Dari bawah rumah panggung (rumah tradisional masyarakat Sentani).
- 6) Kebiasaan para ibu dan nenek di Sentani yaitu mengurut anak bayinya dan mengutarakan harapannya terhadap masa depan sang bayi. Mereka percaya bahwa harapannya dikabulkan para dewa.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford

University Press.

Danandjaja, J. (1984) *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Grafiti Pers.

Dorson, R. M. (1972) *African Folklore*. Midland Books.

Dundes, A. (1980) *Interpreting Folklore*. Indiana University Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.

Kobepa, N. (2016) 'Modelling A Here-And-Now Approach In Building Linguistic Capital', *KnE Social Sciences*, 1(1), pp. 88-94. doi: 10.18502/kss.v1i1.439.

Pudentia, M. (2015) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Yektiningtyas-Modouw, W. and Karna, S. (2013) 'and of Rural Education', *Australian and International Journal of Rural Education*, 23(3), pp. 83-94.

Yektiningtyas-Modouw, W, Fatubun, R, dan Jakaramilena, N. (2009). *Folklor Sentani: Penggalan Kembali Kearifan Lokal Masyarakat*. Laporan Penelitian Hibah Penelitian Kompetitif Dikti, Jakarta.

Yektiningtyas, W. and Modouw, J. (2017) 'Infusing Culture in English Learning: An Attempt to Preserve Cultural Heritages in Jayapura Municipality, Papua', *Language and Language Teaching Journal*, 20(1), pp. 40-48.